Patung Indonesia Mencari Damai

DUA manusia tergeletak. Satu sosok terlentang, lainnya dengan posisi agak melengkung. Jelas keduanya sudah menjadi mayat. Kulit di sekujur tubuh lebam, sebagian terkelupas, atau melepuh, seperti tubuh-tubuh yang hangus terbakar. Keduanya adalah patung-patung logam yang berukuran sedikit lebih besar daripada manusia dewasa. Ditaruh di lantai beralaskan kain putih, "mayat" yang digarap mendekati kenyataan indrawi itu semakin meyakinkan oleh sejumlah lalat yang merubung dan beterbangan di sekitarnya berkat aroma pemikat tertentu.

PATUNG Berjudul *Kalau Engkau Berkehendak* ini menarik perhatian orang yang lewat di situ, tepat di depan pintu lobi gedung jangkung Metropolitan II di Jakarta. Kehadirannya mudah mengingatkan orang akan musibah kebakaran yang sangat sering menimpa para warga paling miskin Jakarta, atau juga menyadarkan akan bom Bali atau Marriott. Sesungguhnya keduanya adalah teror bagi kehidupan, namun tampaknya Amrizal Salayan tidak ingin karyanya ini menunjuk langsung pada peristiwa aktual tertentu. Ia lebih berpijak pada "korban": para manusia pula, sebagaimana para pelaku teror.

Sebuah karya bernada muram lainnya juga hadir di sana. Wujudnya "dakon", mainan anak-anak *tempo doeloe*, yang biasanya berupa sebujur kayu yang diraut memanjang dengan dua baris lubang-lubang seukuran bola pingpong dan masing-masing sebuah lubang lebih besar di kedua ujungnya. Ukuran mainan itu ia lipat gandakan, dan ia pasang *ngepas* pada badan perahu (simbolisme negara-bangsa Indonesia?).

Isi lubang-lubang itu bukan biji sawo seperti lazimnya, melainkan sejumlah tempurung kelapa yang sudah dibentuk mengarah ke rupa tengkorak manusia, yang masing-masing dibubuhi nomor. Memang, di dalam masyarakat yang sakit, manusia bisa-bisa hanya tinggal nomor, tanpa identitas, tanpa keluarga, tanpa riwayat.

Pematungnya, Awan Parulian, memberi judul *Hanya Permainan*, sebuah aksi sarkastik yang ia bungkus di dalam cara pendekatan yang cenderung "bermain-main". Tengkorak-tengkorak itu tidak ia usahakan mendekati gambaran nyata, misalnya. Dengan itu ia menunda dramatisasinya.

Bukan hanya pemandangan ini yang mengusik para karyawan maupun tamu yang berkunjung ke World Trade Centre, tempat sebuah pameran patung digelar pada 4-20 November 2003. Sejumlah karya lain sudah menyambut mereka di *foyer* pelataran. Bahan, bentuk, warna, atau gaya ungkapnya sangat beragam, sebagaimana sifat pameran bersama yang diselenggarakan oleh dan untuk warga Asosiasi Pematung Indonesia (API) ini, dalam tajuk "In Search of Peace". Peserta pameran 84 orang, dan mungkin sebanyak itu pulalah ragam yang disajikan.

Sejumlah seniman menggunakan kayu, membiarkan watak bahan tetap menonjol seiring dengan konstruksi bentuk, atau menimpa permukaannya dengan pewarna untuk mengejar kesatuan unsur-unsur kebentukannya. Anusapati dengan *Object # 11* dan Made Kanten dengan *Penari* menonjol dengan "rasa kayu" yang ikut menuntun pemaknaan. Demikian juga pematung kawakan Amrus Natalsya dengan gaya berceritanya lewat *Perayaan 17 Agustusan*. Ia memperlihatkan rakyat banyak di rumah panjang (gambaran kebangsaan Indonesia?) dengan adegan barongsai dan reog ponorogo, mewakili ide keragaman kultural. Ia mewarnai bahan kayunya dengan warna-warni "kampung" yang tidak cemerlang.

Beberapa seniman lain seperti Sartono memanfaatkan kayu untuk karyanya, *Kanibal*, memperlihatkan segi kekriyaan yang elok dalam penggambaran dan pemiuhan ikan memangsa ikan. Dan, tentu saja ini: memadunya dengan material lain sehingga memperkaya rentang bahan yang "layak" untuk dipatungkan. Rudi Mantofani, yang suka menjelajahi kemungkinan paduan bahan, kini tampil dengan kayu yang berupa papan setrikaan dengan setrika sungguhan yang ia pasang di tengahnya. Judulnya *Setrika Kayu*.

Muncul pula karya bambu berjudul *Keseleo* ciptaan Joko Dwi Avianto. Bambunya membujur, melintang, melipat, atau melengkung, dan menciptakan struktur bentuk batang-batang penuh ruas itu, yang di sana-sini pecah memperlihatkan serat-seratnya. Anda boleh menganggapnya sebagai bangunan yang tetap tegak namun sesungguhnya amat rapuh, seperti tafsiran orang tentang Indonesia masa kini. Di dalam hal ini sebut pula Gunasyah, yang mengeksploitasi kesan rapuh di dalam karya *Penyair*: spiritualitas di dalam wadah yang gampang pecah.

Patung di tangan para seniman ini memang tidak lagi hanya yang monumental, masif, tahan lama, siap ditengok dari muka dan belakang, dan seterusnya. Dalam hal ini Hedi Hediyanto lebih mencolok. Ia memfasilitasi "perubahan" pada karya patung, dari benih menjadi tanaman, dan sekaligus menjadi bagian inti dari pesan yang ingin ia sampaikan.

Hedi menjajarkan tiga kuburan dengan tanah yang rata permukaannya, namun berlubang, yang memberi kesan tubuh manusia. Di lubang itu ia menaburkan biji-bijian, yang Jumat (7/11) lalu sudah tumbuh sampai setinggi mata kaki. Judul karyanya *Peace in Rest*. Bisa diduga ini pelesetan dari lazimnya ungkapan yang menyertai seseorang yang meninggal, yaitu *Rest in Peace*. Lewat karyanya ia menyentakkan kesadaran baru: perdamaian sudah menjadi masa lalu, namun harapan—berupa biji-bijian—mesti terus disemai.

Begitulah di samping kemantapan yang disajikan oleh karya-karya seniman kawakan, seperti Sunaryo, Rita Widagdo, Edhi Sunarso, Arsono, Arby Samah, atau Wiyoso Yudoseputro, bermunculan cara ungkap lain. Sebutlah umpamanya patung instalasi yang belakangan dikerjakan oleh Yani M atau seniman muda Agung Suryanto dengan *Noah's Ark*. Agung memasang sebuah perahu dan menaruh sejumlah patung manusia di lantai, tampak menarik perahu tersebut.

Tak kalah memikat adalah pemunculan *Kumpulan Figur Hitam Putih* ciptaan Koko Sondaka. Ia menempelkan sejumlah patung seukuran kepalan orang dewasa yang sebagian keluar dari *frame* yang mirip bidang gambar di dalam lukisan sehingga menonjolkan isu keruangan. Karya semacam ini dengan mudah akan masuk di dalam kategori "lukisan" di dalam pameran Philip Morris tahun ini. Muncullah pertanyaan tentang batas-batas disiplin masing-masing dan apakah perkembangan zaman tidak melumerkan batas-batas tersebut.

Tema pameran muncul dengan jernih dari karya G Sidharta Soegijo, *Lingkaran Pesan dari Relung Tafakur Penghormatan kepada Cinta dan Kedamaian*. Ia memasang seseorang dalam posisi bersila dan dua tangan mengatup duduk di atas seekor kura. Wajah orang itu tertutup topeng. Tempatnya bersemadi itu di tengah lingkaran yang mengesankan berurat dengan dua ruas berisi simbol keseimbangan alam.

Suasana yang ditimbulkan patung buatan Ketua Umum API pada tahun 2003 ini adem dan mantap. Kita bisa melihat benih dari suasana ini muncul dari karya beberapa seniman, seperti Bernauli Pulungan, Dicky Chandra, dan Gardjito.

Karya Iriantine Karnaya lebih menunjuk pada gambaran korban kekerasan. Ia memasang sejumlah benda mirip tetesan air (mata) seukuran labu berwarna putih mengilat, di bangunan utama patungnya berupa semacam papan pemisah ruang berwarna dominan ungu tua. Garapan tahun 2003 itu ia beri judul *Tears of War*.

Tidak semua peserta dengan gamblang menampakkan semangat pameran. Ada sejumlah patung yang digarap dengan gagasan maupun kecermatan tinggi, tiba-tiba hadir tanpa harus berurusan dengan "In Search of Peace" tadi. Sebutlah itu karya Nuzurlis Koto, Suhartono, Sardjito, Hanung Mahadi, Permadi, Hajar Satoto, atau Pintor Sirait, yang menarik sejak tatapan pertama. Demikian juga dengan *Cyber* karya Dani Daoed, dengan bola-bola logam berwarna metalik yang diakrabi warga perkotaan. Efek rupa sangat berperan di sana.

Pantas disebut betapa aspek ruang bisa sangat membantu penampilan sebuah karya. Lihatlah *Looking Glass-Self* ciptaan Prayitno Saroyo berupa dua bejana berwarna merah dengan permukaan dalam putih, yang ditaruh di atas tatakan setinggi dada. Patung ini ditaruh di perempatan, menyatu dengan tempat lalu lalang dari arah lift ke berbagai arah.

API berdiri 7 Juli 2000 dan tampaknya tengah giat menata diri. Organisasi seniman ini berpameran pertama kali tahun 2000, yang diikuti 29 pematung. Kini anggotanya lebih dari 100 orang, yang berkarya di berbagai daerah. (EFIX)

KOMPAS/EFIX MULYADI

Judul: "Lingkaran Pesan dari Relung Tafakur
Penghormatan kepada Cinta dan Kedamaian"
Karya: G Sidharta Soegijo

KOMPAS/EFIX MULYADI

Judul: "Tears of War II"
Karya: Iriantine Karnaya